

# Peran Pengelola Perpustakaan Dalam Menumbuhkan Budaya Gemar Membaca Siswa Tunarungu di Perpustakaan SLB-B Pangudi Luhur Jakarta

**Yusdi Yanti\***

*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*  
yusdi.yanti92@gmail.com

**179**

**Ida Farida**

*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*  
Ida\_farida@uinjkt.ac.id

\*) Corresponding Author

Received : 11-6-2022  
Revised : 19-9-2022  
Accepted : 31-10-2022

How to Cite:

Yanti, Y., dan Farida, F. (2022). Peran Pengelola Perpustakaan dalam Menumbuhkan Budaya Gemar Membaca Siswa Tunarungu di Perpustakaan SLB-B Pangudi Luhur Jakarta. *Librarianship in Muslim Societies*, 1(2), 179-196.

DOI: <https://doi.org/10.15408/lms.v1i2.26466>



© 2022 by Yusdi Yanti, Ida Farida  
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY NC SA)

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the role and constraints of library managers in motivating the reading interest of deaf students. From this study, it was found that the library manager described his role in motivating the reading interest of deaf students through the mandatory library visit program including: storytelling library managers using picture books, library managers conducting composing activities for students to imagine and library managers working with teachers through mading activities. When there are obstacles in the process of absorbing the language of their ears and difficulties in generating emotions such as anxiety, fear, anger, depression and low communication resulting in a low level of self- confidence, therefore the activities carried out by library managers aim to motivate deaf students in reading. In addition, the constraints experienced by library managers in motivating students include the lack of adequate human resources and the lack of availability of new books. To support and make communication easier and motivate deaf students' reading interest, SLB-B Pangudi Luhur Jakarta applies verbal/aural verbal communication methods in their daily communication.*

**Keywords:** *library manager, reading interest, children with special needs, deaf.*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran dan kendala pengelola perpustakaan dalam memotivasi minat baca siswa tunarungu. Dari penelitian ini, ditemukan hasil bahwa pengelola perpustakaan menjalankan perannya dalam memotivasi minat baca siswa tunarungu melalui program wajib kunjung perpustakaan. Adapun kegiatan yang dilakukan pengelola perpustakaan pada program tersebut meliputi: mendongeng, menggunakan buku bergambar, mengarang untuk siswa berimajinasi dan membuat mading bekerjasama dengan guru. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh pengelola perpustakaan dengan tujuan untuk mendorong minat baca siswa tunarungu, terutama ketika terdapat hambatan dalam proses menyerap bahasa ketelinganya dan kesulitan dalam memunculkan emosi seperti cemas, takut, marah, depresi serta rendahnya berkomunikasi mengakibatkan tingkat kepercayaan diri yang kurang. Kendala yang dialami pengelola perpustakaan dalam memotivasi siswa meliputi kurangnya sumber daya manusia yang memadai dan kurangnya ketersediaan buku baru. Pengelola Perpustakaan SLB-B Pangudi Luhur Jakarta menerapkan metode komunikasi verbal oral/aural dalam berkomunikasi untuk menunjang dan mempermudah dalam memotivasi minat baca siswa tunarungu.

**Kata Kunci:** *pengelola perpustakaan, minat baca, anak berkebutuhan khusus, tunarungu.*

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan proses dalam belajar serta dapat memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Sehingga untuk mencerdaskan anak bangsa, diperlukan budaya gemar membaca dengan mengembangkan minat baca dan kebiasaan membaca sejak dini. Keberlangsungan membaca yang terus menerus akan tumbuh menjadi suatu kebiasaan serta memupuk perkembangan dari budaya membaca tersebut. Budaya membaca berawal dari minat seseorang dalam membaca, kemudian seseorang tersebut termotivasi, lalu mendorongnya untuk lebih dalam lagi memahami dan membuat seseorang menjadi gemar membaca.

Pendidikan menjadi salah satu wadah untuk seseorang berproses agar dapat membaca dan memperoleh informasi. Namun keinginan membaca tidak hadir begitu saja. Untuk memacu keinginan tersebut dibutuhkan sebuah motivasi. Motivasi hadir ketika tingkah laku yang terarah untuk mencapai suatu tujuan. Untuk memotivasi setiap insan, lingkungan yang baik merupakan salah satu faktor penting untuk menghadirkan motivasi. Karena lingkungan yang baik akan membawa dampak baik bagi psikologi.

Pendirian lembaga Pendidikan Anak Tunarungu Pangudi Luhur (PATLP) Jakarta merupakan salah satu bentuk perhatian dan kepedulian Yayasan Pangudi Luhur terhadap orang yang berkebutuhan khusus agar mereka memperoleh pendidikan sebagaimana anak-anak pada umumnya. Di samping menyelenggarakan pendidikan anak tunarungu yang profesional, lembaga ini juga memberikan pelayanan konsultasi dan terapi pendidikan bagi anak-anak yang bermasalah dalam perkembangan pendidikannya. Dalam perkembangannya saat ini, Lembaga (PATLP) Jakarta ditunjuk oleh Pemerintah sebagai “Sekolah Sumber” (Centered School) bagi sekolah-sekolah lain dengan SK Kepala Dinas Pendidikan Dasar nomor: 727/2004. Haenudin mengatakan bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam proses bicara dan berbahasa yang disebabkan oleh kelainan pendengarannya. Shojaei, Jafari, Gholami menjelaskan bahwa gangguan pendengaran sejak lahir hingga usia tiga tahun memiliki efek negatif pada perkembangan wicara/bahasa dan mengakibatkan cacat sensorik, kognitif, emosional, dan akademis di masa dewasa dengan menyebabkan keterlambatan perkembangan kemampuan komunikatif. Dan hal yang sama juga disampaikan oleh Schick, deVilliers & Hoffmeister bahwa dalam Jangka pendek permasalahan ini membuat seorang tunarungu berpotensi menghadapi beragam masalah seperti kesulitan interaksi dengan orang dengar, capaian pendidikan dan serta hambatan perkembangan sosial kognitif (Nonie, 2018, hal. 23).

IDEA atau Individuals with Disabilities Education Act Amendments yang dibuat tahun 1997 dan ditinjau kembali tahun 2004 menyatakan bahwa secara umum dalam prosesnya tidak semua manusia memiliki kesempurnaan dalam dirinya. Ada anak dengan kesulitan belajar, yaitu mengalami beberapa hambatan pada proses psikologi dasar berupa lisan ataupun tulisan di antaranya hambatan dalam berbicara, membaca, mendengar, menulis, mengeja, berhitung dan berpikir (Dinie Ratri Desiningrum, 2016, hal. 9). Hambatan yang dialami oleh beberapa orang anak, salah satu anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan khusus adalah anak tunarungu.

Tunarungu adalah kehilangan pendengaran yang meliputi seluruh tingkatan pendengaran dari yang ringan, sedang, berat maupun sangat berat. Walaupun sudah diberikan alat bantu dengar, tetapi tetap memerlukan layanan pendidikan khusus. Yayasan Pangudi Luhur mendirikan SLB-B Pangudi Luhur sebagai Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu Pangudi Luhur, di mana bentuk kepedulian mereka tercurahkan dengan terbentuknya lembaga pendidikan tersebut. Tujuannya yaitu agar mereka mendapatkan pendidikan yang semestinya, seperti teman-teman pada umumnya yang bisa mendengar. Umumnya, perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti pada saat masih bayi usia 6-9 bulan. Karena gangguan yang dialaminya mengakibatkan anak tidak mengalami masa pemerolehan bahasa sehingga tidak memiliki bahasa (minim bahasa) dan minim kosakata yang diperoleh. Akan makin sulit anak tunarungu dalam memperoleh bahasa ketika terlambat diberikan pendidikan yang ekstra. Seperti yang diungkapkan oleh Herman & Morgan bahwa kemampuan berbicara menjadi hal yang penting bagi tunarungu karena akan sangat berdampak pada perkembangan sosial serta komunikasinya (Nonie, 2018, hal. 25). Akibat kehilangan masa pemerolehan bahasa, membuat anak tunarungu tidak dapat mendengar dan berbicara sebagaimana mestinya. Untuk menunjang kebutuhan pelaksanaan pelatihan bina bicara dibutuhkan sarana dan prasarana, antara lain:

- a. Alat stimulasi visual : cermin, gambar, kartu identifikasi, pias kata dan sebagainya.
- b. Alat stimulasi auditoris : speech trainer, alat bantu dengar.
- c. Alat stimulasi vibrasi : vibrator dan sikat getar.
- d. Alat latihan pernapasan : lilin, kapas, minyak kayu putih, gelembung air sabun, peluit, terompet, harmonika, dsb.
- e. Alat untuk pelepasan organ bicara : permen bertangkai madu, dsb.

Dalam membantu anak tunarungu, pelatihan dapat diberikan secara klasikal dengan waktu 20-25 menit/pertemuan di ruang bina bicara (Hernawati, 2007,

hal. 107). SLB-B Pangudi Luhur, menerapkan metode komunikasi verbal, yaitu oral/aural untuk mempermudah proses dalam berbicara atau berkomunikasi. Oral (berbicara), aural (sisa Pendengaran). Jadi oral/aural adalah berbicara dengan memanfaatkan sisa pendengarannya. Dari metode tersebut, anak dilatih untuk membaca ujaran (membaca gerak bibir, yaitu memanfaatkan sisa pendengarannya dengan menambahkan alat bantu dengar untuk anak tunarungu). Metode oral/aural bertujuan agar anak dapat mengucapkan suara atau menghasilkan suara seperti anak dengar lainnya. Dikatakan seperti anak dengar lainnya bukan seperti anak berbicara lainnya karena jika anak bisa mendengar, pasti anak bisa berbicara dengan jelas, dapat menangkap suara yang ada sekelilingnya, lalu dihasilkan oleh mulutnya. Sedangkan anak tunarungu yang terlahir tidak bisa mendengar, anak tidak bisa berbicara, maka dari itu harus diajarkan komunikasi oral/aural untuk anak bisa berbicara seperti anak dengar lainnya. Untuk memotivasi minat baca siswa tunarungu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri tahun 2016 menciptakan “Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa” yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti sejak dini. Terciptanya keberhasilan dalam gerakan literasi sekolah dapat didukung oleh guru, orang tua, perpustakaan, dan pemerintah. Program Implementasi dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) anak berkebutuhan khusus, yaitu siswa tunarungu dalam pelaksanaannya dapat ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana, yang mana perpustakaan memiliki jadwal rutin (program wajib kunjung perpustakaan) untuk membaca dan melaksanakan pembelajaran di perpustakaan. Hal-hal yang perlu dikembangkan dalam GLS adalah pojok baca, pemenuhan buku bacaan (pelajaran ataupun nonpelajaran), dan majalah dinding (mading) yang mana tujuan dari pengembangan ini, yakni dapat membantu anak menanamkan kebiasaan membaca dan fungsi dari mading untuk memberikan bentuk apresiasi anak dalam berkarya.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di perpustakaan, salah satu kegiatannya, yaitu guru bercerita/membacakan cerita karena anak dengan hambatan pendengaran memiliki keterbatasan informasi sehingga semua aktifitasnya bersifat visual. Kegiatan wajib kunjung perpustakaan menjadi sarana tambahan untuk memotivasi anak dalam gemar membaca. Salah satu indikator atau faktor eksternal dalam memotivasi anak gemar membaca, yaitu pengelola perpustakaan. Di mana pengelola perpustakaan memiliki tugas untuk memotivasi para siswa yang mana kehilangan masa pemerolehan bahasa dengan menurunnya psikologi anak dapat tersalurkan dalam kegiatan wajib kunjung perpustakaan dengan cara memanfaatkan bahan bacaan yang bukan sekadar tentang pelajaran

saja, namun menggunakan bahan bacaan dengan tema yang mereka sukai dan membuat anak mampu menampilkan emosionalnya melalui keberanian berbicara dan mampu berinteraksi dengan yang lain.

Penelitian yang berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan dalam menumbuhkan budaya gemar membaca siswa tuna rungu belum banyak dikaji, oleh karena itu penelitian ini mencoba mengeksplorasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan di SLB-B Pangudi Luhur. Kajian-kajian terdahulu memiliki tema yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu pengalaman pustakawan dalam melayani pemustaka berkebutuhan khusus tuna Netra dan minat baca, adapun kajian terdahulu meliputi skripsi yang berjudul “Kompetensi Pustakawan dalam Melayani Pemustaka Berkebutuhan Khusus di Perpustakaan Yayasan Mitra Netra Jakarta” yang ditulis oleh Linda Intan Herlina. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi pustakawan dalam melayani pemustaka berkebutuhan khusus dan mengetahui harapan pustakawan terhadap Yayasan Mitra Netra dalam memenuhi kompetensi, penelitian ini menggambarkan bahwa pustakawan dalam melayani pemustaka berkebutuhan khusus dengan teknologi informasi, komunikasi, organisasi informasi, kerja sama, psikologi serta inovasi dan kreativitas. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara, kajian pustaka dan dokumentasi. Skripsi yang berjudul “Kegiatan *Storytelling* pada Dinas Perpustakaan dan Arsip (DPA) Provinsi Sumatra Utara” yang ditulis oleh Sri Hariyani Harahap. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018, Universitas Sumatra Utara Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan *storytelling* pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatra Utara. Kegiatan inipun memiliki tujuan, yaitu untuk membangun kreativitas anak-anak. Kegiatan ini berada di layanan anak, yang mana untuk menarik antusias yang lebih, pustakawan menggunakan alat peraga berupa boneka dan kostum hewan yang digemari anak-anak, selain itu ada pemutaran film yang berbentuk DVD dengan jenis film yang diputar adalah dongeng (fabel).

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni mendeskripsikan penelitian dengan sistematis dan



akurat sesuai dengan fakta yang ada (Suryana, 2010, hal. 18). Tujuan tahap ini sebagai dukungan terhadap laporan, yang mana data yang sudah dideskripsikan dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif, berbentuk kata atau gambar bukan angka-angka (Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018, hal. 11). Jenis pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana peran serta pustakawan dalam menumbuhkan budaya gemar membaca siswa tunarungu di Perpustakaan SLB-B Pangudi Luhur.

Menurut Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Gejala sentral, yaitu peneliti mewawancarai narasumber penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas (Raco, 2018, hal. 7). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objek secara mendalam dan berusaha menafsirkan suatu peristiwa menurut perspektif peneliti (Gunawan, 2013, hal. 3).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode studi kasus. Studi kasus dalam bahasa Inggris, yaitu “A Case Study” atau “Case Studies”. Kata “Case”, yaitu kasus, peristiwa yang memiliki arti luas dan kompleks. Studi Kasus menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, yaitu sebuah program, Peristiwa, kegiatan ilmiah yang terperinci untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam mengenai peristiwa tersebut. Kasus yang diteliti memiliki suatu keunikan dan hal yang fakta/actual, bukan sesuatu yang sifatnya lampau (Hidayah, 2019, hal. 3). Studi kasus lebih menggali kepada proses dan didukung dengan bukti.

Sumber data penelitian meliputi sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dihasilkan atau diperoleh dalam bentuk lisan yang berasal dari sumber aslinya. Data primer yang diperoleh pada penelitian ini adalah wawancara di Perpustakaan SLB- B Pangudi Luhur Jakarta. Penelitian ini berlangsung di lapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Data sekunder adalah data yang dihasilkan dalam bentuk tertulis dan diperoleh dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian tersebut. Data sekunder yang diperoleh peneliti berasal dari buku, artikel (internet) dan sumber-sumber yang berkaitan dengan informasi untuk memenuhi penelitian ini. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, kajian kepustakaan. Sedangkan teknik analisis data, berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih satu informan, yaitu pengelola perpustakaan, yang mana mempunyai pengetahuan dengan objek yang diteliti. Informan memberikan informasi mengenai pengalaman dalam menumbuhkan budaya gemar membaca siswa tunarungu di Perpustakaan SLB-B Pangudi Luhur

Jakarta, guna memberikan informasi lebih lanjut untuk membantu peneliti mengumpulkan data-data yang fakta dan akurat.

Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah Teori Belajar Kondisioning Operan (Operan Conditioning). B. F. Skinner merupakan tokoh yang mengemukakan prinsip belajar kondisioning operan, di mana responsnya berupa tingkah laku yang dipelajari terlebih dahulu. Dalam teori belajar kondisioning operan digambarkan oleh B. F. Skinner dengan mendesain kotak atau semacam kendang kecil yang dilengkapi dengan alat yang dapat menyalurkan makanan ke dalam kotak tersebut (Farida & Martini, 2020, hal. 2.14).

Percobaan dalam teori ini menggunakan seekor tikus yang belum diberikan makanan beberapa hari dan dimasukkan ke dalam sebuah kotak. Dapat dikatakan berhasil jika seekor tikus tersebut dapat menginjak empedal yang ada di dalam kotak dan makanan akan keluar. Dari percobaan ini, tikus yang ada di dalam kotak mulai berlari tak beraturan sampai di mana tikus tersebut tidak sengaja menginjak empedal, maka keluarlah makanan. Beberapa menit kemudian, tikus itu merasa lapar kembali, ia pun berlarian dan akhirnya menginjak empedal lalu makanan pun keluar lagi begitu terus dilakukan selama empat kali. Setelah itu, responnya (meninjak pedal) makin cepat sampai akhirnya untuk memperoleh makanan, tikus tidak berlarian takberaturan, melainkan ketika merasa lapar, ia langsung menginjak pedal.

Skinner dapat melihat melalui percobaan yang telah diujinya dari seekor tikus, di mana perilaku tikus dalam lingkungan yang terkontrol dan dapat mempelajari hubungan antara respons dan reinforcement yang berupa makanan. Istilah reinforcement berasal dari bahasa Inggris, reinforce, yaitu Penguatan. Dalam psikologi, reinforcement berkaitan dengan stimulus yang dapat memperkuat dan meningkatkan respons (Farida & Martini, 2020, hal. 2.15).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengelola perpustakaan berusaha untuk menumbuhkan minat siswa tuna rungu melalui beberapa kegiatan yang mencakup: mendongeng menggunakan buku bergambar, melakukan kegiatan mengarang untuk siswa berimajinasi, dan melaksanakan kerjasama dengan guru dalam Kegiatan mading.

### **Pengelola Perpustakaan Mendongeng menggunakan Buku Bergambar**

Memotivasi minat baca perlu dilakukan sejak dini, salah satu kegiatan yang



dapat menumbuhkan budaya gemar membaca yaitu dongeng. Dongeng merupakan media penyalur yang baik untuk mengajarkan literasi. Dari kegiatan dongeng dapat menyalurkan imajinasi anak, karena dongeng menyajikan suatu pesan hidup dan keindahan di dalamnya. Basuki mengemukakan bahwa definisi cerita adalah sebuah karangan yang menceritakan tentang karakter. Jadi di dalam sastra, cerita merupakan gambaran seorang tokoh yang mendapati permasalahan dan penyelesaian. Tokoh (karakter) digambarkan oleh seseorang yang mempunyai permasalahan di kehidupannya. Ia merupakan subjek dalam kehidupan yang tergambar dalam cerita. Dongeng merupakan karya sastra yang dapat membangun karakteristik anak sehingga anak dapat merespon segala sesuatu dengan cara mereka sendiri, dimana emosional mereka dalam penyampaiannya tidak terbatas. Kegiatan mendongeng menjadi salah satu penguat pada program wajib kunjung perpustakaan. Kegiatan mendongeng di perpustakaan SLB-B Pangudi Luhur Jakarta merupakan pengalaman dari pengelola perpustakaan dalam memotivasi minat baca siswa tunarungu. Kondisi anak tunarungu terlahir tidak bisa mendengar, jadi tidak ada kata yang meresap di dalam isi kepalanya. Anak tunarungu bisa menerima informasi, pengetahuan yaitu melalui mata, jadi seolah-olah mata itu bisa mendengar, ketika anak tunarungu sudah sekolah, lalu diberi alat bantu dengar jadi anak punya sisa pendengaran, sudah sadar bunyi- bunyi di sekelilingnya, jadi anak tunarungu yang terlahir dengan keadaan seperti itu (tidak bisa mendengar), mereka tidak sadar akan bunyi di sekelilingnya.

Anak dengan kondisi kehilangan masa pemerolehan bahasa, sehingga mengalami minimnya bahasa serta mempengaruhi cara berkomunikasi, termasuk membaca, menulis, serta tidak mengetahui cara pengucapan kata, kegiatan ini sangat bermanfaat untuk melatih anak dalam keberaniannya merespon pendongeng (pengelola perpustakaan) dan terjadinya timbal balik atau komunikasi dua arah. Kegiatan ini juga meliputi buku bergambar, yang mana gambar- gambar itu menjadi salah satu favorite mereka untuk mengenal kata.

Salah satu kegiatan perpustakaan yang memang berhasil menarik minat para siswa yaitu mendongeng. Dalam mendongeng, ada tiga tahapan yaitu persiapan sebelum acara dimulai, proses mendongeng dan sesudah kegiatan mendongeng selesai.

### ***Persiapan Sebelum Mendongeng***

Kegiatan mendongeng atau yang sering disebut “*storytelling*”, pada Perpustakaan SLB-B Pangudi Luhur Jakarta merupakan kegiatan yang direspon dengan antusias oleh para siswa. Kegiatan tersebut dipimpin oleh pengelola

perpustakaan, yang mana menggunakan buku bergambar agar menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Perlu diketahui, bahwa buku bergambar menjadi salah satu favorite anak-anak dalam menarik minatnya untuk menumbuhkan serta mengembangkan dalam hal membaca. Sebelum melakukan kegiatan mendongeng, siswa diberikan waktu bebas untuk sekadar melepas penatnya dari kelas menuju ke perpustakaan dan akhirnya terhibur kembali melalui kegiatan tersebut.

### ***Proses Mendongeng***

Memasuki proses mendongeng, pengelola perpustakaan memfokuskan pada kenyamanan siswa. Ketika mereka sudah merasa nyaman untuk kegiatan selanjutnya, siswa akan mengikuti dengan hati yang riang. Dalam proses ini tidak ada pemaksaan kehendak, melainkan harus saling menghargai pada setiap pilihan siswa dalam memenuhi hak mereka.

### ***Sesudah Mendongeng***

Ketika kegiatan mendongeng sudah selesai, pengelola perpustakaan mengharapkan umpan balik dari siswa, yang mana melalui cerita itu dapat mempengaruhi kegemarannya dalam membaca serta dapat berkembang dengan baik. Contoh, dalam membacakan dongeng pengelola perpustakaan membangun interaksi dengan percakapan “Hari ini kita akan membaca buku tentang cinderella”, dongeng Cinderella yang di dalamnya terdapat “sepatu kaca” yang mana kalimat tersebut dapat menjadi pengenalan baru atau pengenalan lebih lanjut oleh anak, yang akhirnya anak mendapat kosa kata baru dan termotivasi untuk membaca bahan bacaan lain. Jadi tujuan untuk sekolah itu menyadarkan akan sisa pendengaran dengan menambahkan alat bantu dengar pada siswa. Keterbatasan yang dialami, dengan adanya kegiatan ini anak-anak merasa senang dan antusias karena mereka dapat menyimak cerita melalui matanya serta sisa pendengarannya dan dapat merespon dengan baik. Anak memberanikan diri untuk berbicara sehingga proses dari kegiatan ini dapat menambah kosa kata.

Mengenai kegiatan mendongeng, dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Sri Haryani Harahap tahun 2018 tentang kegiatan storytelling pada Dinas Perpustakaan dan Arsip (DPA) Provinsi Sumatera Utara disebutkan bahwa mendongeng merupakan bagian dari Pendidikan non formal yang bertujuan untuk membangun kreativitas anak. Dari penelitian tersebut, terdapat kesamaan dengan hasil penelitian yang penulis temukan di perpustakaan SLB-B Pangudi Luhur Jakarta yaitu kegiatan mendongeng yang memiliki 3 tahapan, 1) Sebelum

mendongeng, 2) Proses mendongeng, dan 3) Sesudah mendongeng.

Dari tahapan tersebut dapat menggambarkan keadaan di perpustakaan SLB-B Pangudi Luhur Jakarta, sebelum mendongeng yaitu mempersiapkan judul buku yang menarik, viral ataupun request dari pemustaka. Proses dari mendongeng dapat dilaksanakan ketika anak sudah tertib dan dapat menyimak dengan baik, pembawaan yang dibawakan oleh pengelola perpustakaan juga menjadi proses dari mendongeng, antara lain kontak mata, suara, gerak tubuh serta komunikasi dengan pemustaka. Tahapan terakhir yaitu sesudah mendongeng, yang mana menjadi evaluasi bagi pendongeng serta terjalannya komunikasi dengan mengajak pemustaka untuk mengreview apa saja kandungan dan budi pekerti yang terdapat dalam cerita tersebut.

Pembedanya yaitu sasaran pemustakanya, dimana Dinas Perpustakaan dan Arsip (DPA) Provinsi Sumatera Utara untuk umum, pustakawan dalam penyampaian untuk kegiatan mendongeng menggunakan alat peraga dan perpustakaan SLB-B Pangudi Luhur Jakarta fokus pada siswa tunarungu, serta buku bergambar menjadi media untuk mendongeng dan pengelola perpustakaan dalam kegiatan tersebut menggunakan komunikasi oral/aural, berbicara dengan memanfaatkan sisa pendengaran, dimana metode tersebut, siswa dilatih membaca ujaran (gerak bibir) yaitu memanfaatkan sisa pendengarannya dengan menambahkan alat bantu dengar.

### **Pengelola Perpustakaan melakukan Kegiatan Mengarang untuk Siswa Berimajinasi**

Literasi merupakan kemampuan dalam mengolah, memahami informasi melalui kegiatan membaca dan menulis. Di samping itu, untuk mengolah informasi, dibutuhkan ide-ide kreatif untuk memicu minat dan gemar membaca. Ada dua faktor terdorongnya minat baca seseorang, yaitu dari dalam dan luar. Ketika seseorang keingintahuannya tinggi terhadap sesuatu, maka diperlukan niat, niat tersebut dapat terpicu karena adanya motivasi, motivasi dari orang tua, guru, teman dan lainnya. Untuk itu pengelola perpustakaan menjadi salah satu faktor eksternal dalam mendorong terciptanya budaya gemar membaca yang mengakibatkan ide-ide kreatif itu muncul menjadi sebuah inovasi baru. Selanjutnya, setelah kegiatan mendongeng menjadi cara untuk memotivasi anak gemar membaca, ada kegiatan lain, yaitu kegiatan mengarang.

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pemerolehan bahasa serta miskin berbahasa mengakibatkan mengarang itu memiliki kesulitan sendiri di masing-masing anak. Untuk bisa mengarang, pengelola perpustakaan menye-

raahkan kebebasan penuh pada siswa agar imajinasinya tidak terbatas, namun pengelola perpustakaan tetap mengontrol setiap anak dikarenakan setiap anak memiliki kondisi psikologinya yang berbeda-beda. Pengelola perpustakaan menjadi faktor pendukung untuk anak termotivasi membaca. Perannya dalam memberikan kebebasan melalui tulisan, gambar ataupun lisan kepada anak sehingga anak merasa ketika berekspresi dalam bentuk apa pun dapat dihargai. Memang dalam penempatan kata di sebuah kalimat belum begitu fasih, namun untuk kemauan dalam mengarang itu sudah dikategorikan hal yang luar biasa.

Anak dibebaskan untuk mengarang apa saja, agar mengasah imajinasi mereka melalui bentuk yang mereka sukai, gambar, tulisan ataupun respon dan reaksi mereka. Dari kegiatan tersebut, anak dapat mengekspresikan diri sesuai imajinasinya tanpa dibatasi namun tetap dalam pengawasan. Contoh, ketika pengelola perpustakaan memperlihatkan poster-poster besar yang bergambar seperti “bus”, pengelola perpustakaan menjelaskan apakah itu bus, bagaimana bunyinya, dan apa saja yang bersangkutan dengan kata “bus”. Lalu ketika poster itu berjejer, imajinasi mereka mulai berkembang, dimana poster tersebut dibuat berdiri seolah-olah mereka memang sedang berada di dalam bus. Respon dan imajinasi anak di luar dari ekspektasi mereka membuat pengelola perpustakaan semakin ingin memberikan banyak permainan yang mengasah minat mereka untuk lebih mengetahui sesuatu serta mengimajinasikannya.

Menurut pengelola perpustakaan itu sendiri membebaskan siswa untuk berimajinasi adalah hal yang penting. Ketika mereka tak mampu menuangkannya melalui lisan, mereka dapat mengekspresikannya melalui tulisan. Keberanian dan kemauan mereka untuk tetap mengikuti adalah suatu hal yang luar biasa. Berikut hasil wawancara bersama narasumber:

*“...ya kita lost-in aja, kadang mereka bermain itu seimajinasi mereka sendiri, ketika mereka membayangkan bis, saya itu kan punya gambar poster-poster yang gede itu ya, di berdiriin, di jejer-jejer, terus dia itu seolah-olah di dalam bis, jadi buat saya itu gak masalah, kan tugas utama perpustakaan mengembangkan imajinasi anak, supaya ketika nalarinya sudah paham, dia akan merealisasikannya”*

*“...misalkan mereka setelah dari Taman Safari atau Ancol, kita sediakan kertas selebar, ‘Kamu melihat apa saja?’ mereka akan nulis, biarin aja dia nyontek punya temennya, yang penting ada kemauan untuk menulis atau misalkan sekarang 17 Agustus, mereka akan kita carikan tentang pahlawan, upacara, panjat pinang atau kita kasih aja kertas ‘kamu boleh menggambar tentang di rt mu atau di kampung mu ka-*

*lau 17-an bagaimana' kalau untuk kita mengarang itu menulis, kalau buat anak-anak imajinasinya menggambar”*

*“Kan hari sabtu minggu itu kita libur, saya akan bilang ‘kemaren’ biasanya di tanggal muda, orang tua itu ngajak anak-anaknya entah ke mall, entah hanya makan di luar, entah kemana, apa ada tamu, saya akan tanya ‘ayo siapa pandai, kemarin hari sabtu atau hari minggu’ misalkan di rumah ada tema kegiatan apa bersama keluarga, misalnya ada yang ‘saya membuat donat’ ada yang belajar mencuci, ya mereka cerita aja, walaupun hanya 3 kalimat, buat mereka menulis 5 kalimat itu sudah menguras banyak energi, kegiatan yang sepele, kita rasa sepele, buat mereka menjadi sangat indah...”*

Berdasarkan hasil wawancara dan pengalaman yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan dalam menumbuhkan budaya gemar membaca siswa tunarungu yaitu membebaskan mereka berimajinasi, karena dengan membebaskan fikiran mereka untuk mengimajinasikan sesuatu, dapat membuat mereka happy dan merasa senang untuk mempelajari yang ada di sekitarnya tanpa dibatasi. Dengan membebaskan anak berimajinasi, siswa tuna rungu dapat menambah kosa kata baru, menambah pengetahuan siswa akan sesuatu yang belum mereka ketahui, mengembangkan kreativitas, serta menyalurkan bakat mereka.

### **Pengelola Perpustakaan Bekerjasama dengan Guru dalam Kegiatan Mading**

Kegiatan ini mendapat respon positif dari siswa (anak tunarungu), dimana dapat di lihat dari bagaimana siswa memanfaatkan kreativitas dan imajinasinya dengan baik. Kerjasama yang dilakukan antara pengelola perpustakaan dan guru pun terbilang menguntungkan, karena guru dapat melihat sisi lain dari anak di luar kegiatan kelas dan layanan referensi di perpustakaan dapat digunakan untuk menjadi referensi anak dalam memenuhi kegiatan ini, dimana pengelola perpustakaan dapat diajak berkomunikasi untuk membuat anak mengembangkan kreativitasnya.

Kegiatan mading dilaksanakan dengan mengusung tema “Pahlawan”, untuk itu anak berlomba-lomba mencari bahan agar memenangkan perlombaan dalam kegiatan ini. Tujuan diadakan lomba, agar anak lebih terpacu untuk mengasah kreativitas dan imajinasi. Kegiatan di perpustakaan ini dilakukan atas kerjasama pengelola perpustakaan dan guru, yang mana kegiatan tersebut akan diperlombakan serta diapresiasi dengan memberikansuatu penghargaan yang bertujuan untuk mengasah, memacu, menambah, dan mengembangkan kreativitas dan

imajinasi siswa dalam keterampilannya memberanikan diri. Tidak hanya respon anak dalam kegiatan mendongeng dan mengarang saja, namun dalam kegiatan mading ini, anakpun ikut antusias dan senang akan hal baru. Contoh, dalam kegiatan mading yang bertemakan pahlawan, anak akan mencari pahlawan apa yang mereka senangi atau pahlawan apa yang ada dalam ingatan mereka sehingga rasa kagum itu ada. Untuk melanjutkan kegiatan tersebut, anak mengasah kreativitasnya dengan membuat mozaik pahlawan, puzzle pahlawan dan lainnya.

### **Kendala**

**192**

Kendala dalam Memotivasi Minat Baca Siswa Tunarungu dalam mengelola sesuatu kegiatan, tidak luput dari kendala atau halangan, yang menjadi kendala dalam memotivasi minat baca khususnya anak berkebutuhan khusus adalah kurangnya ketersediaan sumber daya manusia (SDM) dan kurangnya ketersediaan buku. Menanamkan fungsi dan manfaat perpustakaan kepada anak tunarungu adalah hal yang tepat untuk memberikan pengajaran dengan menumbuhkan budaya gemar membaca melalui perpustakaan. Namun, untuk menanamkan fungsi dari perpustakaan tidak luput dari kekurangan ataupun kendala.

Kendala yang pertama yaitu kurangnya ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk memotivasi siswa, memerlukan banyak pengelola perpustakaan yang ahli dalam bidangnya agar penanganannya atau keperluan yang siswa butuhkan dapat ditangani secara cepat dan tepat. Menurut Perpustakaan Nasional RI, Standar Nasional Perpustakaan bahwa perpustakaan dikelola oleh tenaga perpustakaan sekurang-kurangnya 1 orang, bila perpustakaan sekolah/madrasah memiliki lebih dari enam rombongan belajar, maka sekolah diwajibkan memiliki tenaga perpustakaan sekolah sekurang-kurangnya dua orang serta kualifikasi tenaga perpustakaan sekolah minimal diploma II di bidang ilmu perpustakaan (Perpustakaan Nasional RI, 2015, hal. 19). Namun dapat kita ketahui, sesuai hasil wawancara, perpustakaan SLB-B Pangudi Luhur Jakarta hanya memiliki satu pengelola dan tidak memiliki kualifikasi sebagai pengelola perpustakaan karena tingkat pendidikannya yang belum memenuhi syarat, yaitu minimal Diploma II di bidang ilmu perpustakaan dan di luar bidang ilmu perpustakaan tingkatan pendidikannya dendidikan Diploma II dan memiliki sertifikat yang terakreditasi. Pengelola perpustakaan merupakan suatu kegiatan mengembangkan dan melaksanakan misi dan tujuan perpustakaan. Pengelola perpustakaan/pustakawan adalah seseorang yang terlatih secara profesional, memiliki kemampuan meliputi menemukan, menyelesaikan, menganalisis, mengevaluasi, mengelola, mengembangkan informasi secara intelektual untuk memberikan pe-



layanan kepada pemustaka. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan karena SDM merupakan faktor terciptanya ide-ide cemerlang untuk menggerakkan suatu institusi atau organisasi. Di perpustakaan, SDM yang menjadi ujung tombak untuk mencapai keberhasilan, yaitu pengelola perpustakaan. Yang mana pengelola perpustakaan merupakan tenaga pendidik yang memberikan layanan kepada setiap pemustakanya. Pengelola perpustakaan dapat membantu untuk memotivasi minat baca siswa tunarungu, bukan hanya sekadar mengatur koleksi dan layanan yang ada di perpustakaan, melainkan berperan penting dalam membimbing anak agar gemar membaca.

Kendala yang kedua yaitu kurangnya ketersediaan buku pengembangan. Koleksi adalah salah satu cara untuk memajukan perpustakaan. Ketika perpustakaan mempunyai koleksi yang dapat berkembang dengan baik, tentunya kebutuhan pemustaka akan terpenuhi. Menurut Perpustakaan Nasional RI, dalam Standar Perpustakaan sekolah/madrasah, dikemukakan bahwa Perpustakaan menambah koleksi buku pertahun dengan ketentuan makin besar jumlah koleksi makin kecil persentase penambahan koleksinya (1.000 judul penambahan sebanyak 10%; 1.500 judul penambahan Sebanyak 8%; 2.000 judul sampai seterusnya penambahan sebanyak 6%) (Perpustakaan Nasional RI, 2015, hal. 29). Dari ketentuan tersebut dan dibandingkan dengan pengembangan koleksi di perpustakaan, dapat diketahui bahwa perpustakaan belum mengupdate penambahan koleksi buku per tahun. Sarana merupakan salah satu hal yang dapat mendorong seseorang dalam minat baca, misalnya ketersediaan buku. Buku yang terupdate dan menarik dapat menambah anak Tunarungu mengeksplor pengetahuannya dengan membaca karena pengetahuan anak tunarungu bersumber dari mata, yang mana ketika pendengarannya hilang dan pemerolehan bahasanya yang kurang, membaca merupakan hal yang dapat membantu mereka untuk tetap mendapati pengetahuan dan informasi yang dibantu oleh sisa pendengarannya dengan alat bantu dengar. Namun, kendala tersebut tidak menyurutkan langkah pengelola perpustakaan dalam memotivasi minat baca siswa tunarungu, perpustakaan memfasilitasi printer dan wifi untuk mencari bahan dan memberikan pengetahuan lainnya melalui bahan bacaan yang bersumber dari internet.

## **KESIMPULAN**

Kehilangan pendengaran dari tingkat ringan sampai dengan berat, menjadikan anak tunarungu memperoleh pengetahuan dan informasi melalui mata. Mata dari anak tunarungu seolah-olah menjadi alat dengar untuk

memperoleh informasi, ditambah dengan sisa pendengarannya yang dibantu oleh alat bantu dengar. SLB-B Pangudi Luhur Jakarta menerapkan metode komunikasi verbal, yaitu oral/aural yang artinya berbicara dengan memanfaatkan sisa pendengarannya dengan menambahkan alat bantu dengar “hearing aid” pada siswa tunarungu. Kehilangan pendengaran dari tingkat ringan sampai dengan berat, menjadikan anak tunarungu memperoleh pengetahuan dan informasi melalui mata. Mata dari anak tunarungu seolah-olah menjadi alat dengar untuk memperoleh sebuah informasi, ditambah dengan sisa pendengarannya yang dibantu oleh alat bantu dengar. SLB-B Pangudi Luhur Jakarta menerapkan metode komunikasi verbal, yaitu oral/aural yang artinya berbicara dengan memanfaatkan sisa pendengarannya dengan menambahkan alat bantu dengar “hearing aid” pada siswa tunarungu.

Kegiatan di perpustakaan meliputi kegiatan mendongeng, kegiatan mengarang dan kegiatan mading menggunakan metode oral/aural yang mana dapat membantu pengelola perpustakaan dalam memotivasi minat baca siswa tunarungu karena dapat mempermudah berkomunikasi di dalam hal apapun. Kegiatan mendongeng, dalam kegiatan ini terdapat tahapan-tahapan meliputi persiapan mendongeng, yaitu mencari bahan bacaan yang menarik, sedang viral/rekomendasi dari siswa, proses mendongeng, yaitu anak dibuat setengah lingkaran, lalu memanfaatkan waktu yang ada untuk fokus membahas bahan bacaan, dan sesudah kegiatan mendongeng, yaitu mendapati hasil yang bisa dipetik dari bahan bacaan tersebut. Kegiatan mengarang pun menjadi hal yang mereka sukai dalam mengekspresikan diri mereka melalui tulisan, gambar atau hal apa pun. Pengelola perpustakaan tidak memaksakan anak untuk hal yang mereka tidak sukai, dengan kata lain membebaskan penuh anak untuk berimajinasi sesuai kondisi psikologinya masing-masing karena kebebasan itu membuat anak merasa dapat berekspresi dan dihargai. Kegiatan mading terbentuk atas kerja sama pengelola perpustakaan dan guru serta tidak luput dari bantuan pihak lainnya. Di mana kegiatan ini lagi-lagi tidak membuat siswa terbatas dalam mengekspresikan dirinya. Kegiatan yang memang bertujuan yang sama dengan kegiatan lainnya, membiarkan anak mempunyai keberanian untuk mengimajinasikan apa pun yang ada di dalam pikirannya melalui bentuk apa pun.

Anak tunarungu yang memang mengalami gangguan pendengaran mengakibatkan mereka minim dalam berbahasa yang disebabkan pemerolehan bahasa yang kurang, kesulitan dalam memunculkan emosi seperti cemas, takut, marah serta depresi, lalu rendahnya komunikasi dan kemampuan bahasa itu menyebabkan tingkat kepercayaan dirinya yang kurang, maka dari itu seluruh kegiatan yang ada di perpustakaan bertujuan agar anak dapat menambah

kosakata baru, membuat anak lebih percaya diri dari segi mengarang ataupun berimajinasi. Selain itu, Salah satu indikator keberhasilan seseorang dapat gemar membaca, yaitu peran ibu. Menurut Covey mengatakan bahwa salah satu kebiasaan keluarga yang efektif adalah “Sharpen the saw” (memperuncing gergaji: memperbarui spirit keluarga melalui tradisi). Yang memiliki arti salah satu kegiatan keluarga untuk mengembangkan efektivitasnya melalui kegiatan membaca. Karena penanaman minat baca penting dilakukan pada anak-anak untuk pengembangan diri. Sedangkan menurut Grolnick mengatakan bahwa kegiatan membaca bersama antara anak dan orangtuanya berpengaruh terhadap sikap dan minat membaca anak. Melalui program membaca, anak mengisi waktu luangnya dengan aktivitas membaca, bisa di rumah ataupun di perpustakaan (Kasiyun, 2015, hal. 91). Kendala dalam Memotivasi Minat Baca Siswa Tunarungu di Perpustakaan SLB-B Pangudi Luhur Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kendala dalam memotivasi minat baca siswa tunarungu, dapat disimpulkan bahwa kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan kurangnya koleksi buku baru menjadikan pengelola perpustakaan terhambat dalam memenuhi kebutuhan siswa. Sumber daya alam yang memadai menghasilkan kemajuan di perpustakaan, pengalaman serta ilmu-ilmu yang dimilikinya dapat tercurahkan ke dalam perpustakaan. Namun, sayangnya, Perpustakaan SLB-B Pangudi Luhur Jakarta tidak memenuhi kualifikasi pengelola perpustakaan, yaitu di mana minimal tingkat Pendidikan Diploma II di bidang perpustakaan dan minimal Diploma II di luar bidang perpustakaan serta memiliki sertifikat yang terakreditasi oleh Perpustakaan Nasional/Lembaga terakreditasi. Untuk mengembangkan koleksi, perpustakaan diwajibkan menambah koleksi buku per tahun dengan ketentuan makin besar jumlah koleksi makin kecil persentase penambahan koleksinya (1.000 judul penambahan sebanyak 10%; 1.500 judul penambahan sebanyak 8%; 2.000 judul sampai dan seterusnya penambahan sebanyak 6%), namun semenjak tahun 2018 Perpustakaan SLB-B Pangudi Luhur Jakarta belum mengupdate koleksinya dalam memenuhi kebutuhan pemustaka, selain itu minim dalam alat peraga untuk kegiatan mendongeng menjadikan buku bergambar saja sebagai alat peraga untuk mendongeng.

## REFERENSI

- Albi Anggito dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ella Defii Lestari (ed.); 1 ed.). CV Jejak.
- Artana, I. K. (2017). Anak, Minat Baca, dan Mendongeng. *Acarya Pustaka*, 3(1), 26.
- Dinie Ratri Desiningrum. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. In

- Depdiknas (1 ed.). Psikosain.
- Farida, I., & Martini, N. A. (2020). *Psikologi Perpustakaan* (1st ed.). Universitas Terbuka.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Pendidikan*, 143.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Husnu Abadi (ed.); 1 ed.). Pustaka Ilmu.
- Hernawati, T. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. Juni, 7(1).
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 1–13(August).
- Husna, N. (2018). Analisis Pemikiran Nina Ariyani Martini, Ida Farida, dan Toha Nursalam. *Khazanah al- Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 6(1), 76–85.
- Kasiyun, S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79–95.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*.
- Luni Bunawan, & Cecilia Susila Yuwati. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (1 ed.). Yayasan Santi Rama. Mudjito. (2001). Materi Pokok Pembinaan Minat Baca. In *Perpustakaan Sekolah*. Universitas Terbuka.
- Mustika, P. (2017). Profesionalisme Pustakawan. *Buletin Perpustakaan*, 57, 27–35.
- Negara, T. L. (2014). *PP No 24 Tahun 2014 tentang Perpustakaan*.
- Nonie, I. P. & S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Wayang Pada Anak Tunarungu Kelas Tklb Di Slb Negeri 1 Kulon Progo. *Jpk: Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(2), 22–40.
- Perpustakaan Nasional RI. (2015). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*.
- Presiden Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomoer 43 Tahun 2007*.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. 171.
- Rimbarawa, K. (2001). Peranan perpustakaan dalam pembinaan minat baca dan menulis. *Al- Maktabah*, 3(2), 142–148.
- Sudarsana, U. (2014). *Pembinaan Minat Baca* (1 ed.). Universitas Terbuka.
- Suharsimi Arikunto. (2011). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (Revisi VII). Rineka Cipta.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia, 1–243.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.